

PENGARUH *CAPITAL ADEQUACY RATIO*, *LOAN LOSS PROVISION* (CADANGAN KERUGIAN PENURUNAN NILAI), *LOAN TO DEPOSIT RATIO* TERHADAP *NON PERFORMING LOAN* PADA BANK UMUM KONVENSIONAL

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Jurusan Akuntansi



Oleh:

MAFRUDOH
2013310197

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

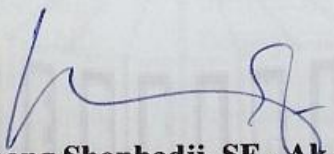
2017

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

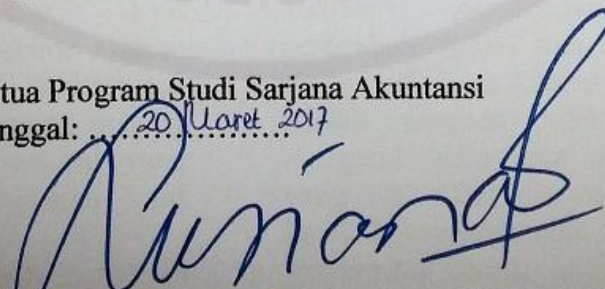
Nama : Mafrudoh
Tempat, Tanggal Lahir : Bangkalan, 11 Oktober 1995
N.I.M : 2013310197
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Akuntansi Perbankan
Judul : Pengaruh *Capital Adequacy Ratio, Loan Loss Provision*
(Cadangan Kerugian Penurunan Nilai), *Loan to Deposit*
Ratio terhadap *Non Performing Loan* Pada Bank Umum
Konvensional

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,
Tanggal: 16 Maret 2017


(Dr. Nanang Shonhadji, SE., Ak., M.Si., CA., CIBA., CMA)

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi
Tanggal: 20 Maret 2017


(Dr. Luciana Spica Almilia, SE., M.Si., OIA., CPSAK)

PENGARUH CAPITAL ADEQUACY RATIO, LOAN LOSS PROVISION (CADANGAN KERUGIAN PENURUNAN NILAI), LOAN TO DEPOSIT RATIO TERHADAP NON PERFORMING LOAN PADA BANK UMUM KONVENSIONAL

Mafrudoh

STIE Perbanas Surabaya

Email : Mafbasith@gmail.com

Jl. Nginden Semolo no. 34-36 Surabaya, 60118 Indonesia

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine the influence of Capital Adequacy Ratio, Loan Loss Provision, and Loan to Deposit Ratio on Non Performing Loan at Conventional Banks period 2011-2015. This study uses a quantitative research design. This study uses a sampling method by means of purposive sampling of 80 sample. Data was collected using the method of documentation and analyzed with multiple linear regression analysis. The results of the study show that (1) Capital Adequacy Ratio had no significant influence on Non Performing Loan, (2) Loan Loss Provision significant and negative influence on Non Performing Loan, (3) Loan to Deposit Ratio significant and positive influence on Non Performing Loan. As there are limitations of this study on Capital Adequacy Ratio and Loan Loss Provision not being able to prove the initial hypothesis proposed.

Key words: Capital Adequacy Ratio, Loan Loss Provision, Loan to Deposit Ratio, and Non Performing Loan.

PENDAHULUAN

Dunia industri semakin erat kaitannya dengan dunia perbankan. Dimana, perbankan merupakan lembaga yang memberi kemudahan bagi publik seperti memberi fasilitas pinjaman maupun sebagai sarana penyimpanan dana dalam jumlah yang material. Adanya suatu bank akan memberi manfaat bagi perekonomian berupa mekanisme alokasi sumber-sumber dana secara efektif dan efisien. Selain itu, bank berperan penting dalam tujuan pencapaian nasional yang berhubungan dengan peningkatan taraf hidup masyarakat.

Indonesia merupakan Negara berkembang dengan tingkat kesejahteraan penduduk yang relatif rendah. Untuk mengejar ketertinggalan ekonomi, kebutuhan akan pembangunan nasional

sangatlah dibutuhkan. Salah satu kegiatan bank sebagai perantara keuangan adalah menyalurkan kredit kepada masyarakat dengan tujuan, bank akan memperoleh keuntungan dari kegiatan tersebut. Namun, realitanya tidak semua kredit yang diberikan kepada masyarakat akan memberi keuntungan bagi pihak perbankan. Salah satu risiko yang harus ditanggung bank karena penyaluran kredit adalah nasabah tidak mampu untuk mengembalikan atau membayar kredit yang telah diberikan yang disebut sebagai kredit bermasalah atau kredit macet (*Non Performing Loan*).

Keberadaan *Non Performing Loan* (NPL) dalam jumlah yang banyak memberikan kesulitan sekaligus menurunkan tingkat kesehatan bank

yang bersangkutan. Oleh sebab itu bank dituntut untuk selalu menjaga kreditnya agar tidak masuk dalam golongan kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (Cahyono, 2015). Sebelum suatu kredit diberikan kepada debitur, bank harus yakin bahwa kredit yang diberikan akan kembali dan debitur mampu untuk membayarnya, serta bank akan memperoleh keuntungan dari kegiatan kredit tersebut. Kriteria penilaian harus dilakukan oleh bank untuk mendapatkan nasabah yang benar-benar layak untuk diberikan kredit. Penilaian tersebut berupa 5C yaitu: *Character, Capacity, Capital, Condition, Collateral*. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/2/rmPBI/2013 menjelaskan batas minimal *Non Performing Loan* adalah tidak lebih dari 5 persen.

Resiko yang timbul akibat dari penyaluran kredit harus ditanggung sendiri oleh pihak perbankan, tanpa melibatkan nasabah atau debitur dalam menanggung risiko kredit. Sumber utama pendapatan Bank Umum Konvensional adalah berasal dari kredit dengan menerapkan sistem bunga, sehingga Bank Umum Konvensional lebih rentan terkena kredit bermasalah (*Non Performing Loan*). Semakin tinggi tingkat *Non Performing Loan*, menunjukkan semakin tinggi pula risiko kredit yang harus ditanggung oleh bank dan akan berakibat pada terkikisnya modal bank sehingga bank akan sulit dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Semakin rendah tingkat *Non Performing Loan*, menunjukkan bahwa kualitas kredit dan kondisi bank dalam keadaan baik.

Capital Adequacy Ratio atau rasio kecukupan modal merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh aktiva bank yang mengandung risiko dibiayai oleh modal bank sendiri atau sumber dana dari luar bank. Dana merupakan hal yang paling penting dalam kegiatan operasional suatu bank. Semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* maka semakin besar kemampuan bank dalam meminimalkan risiko yang timbul akibat kredit.

bermasalah yang terjadi pada bank akan semakin rendah dilihat dari perbandingan modal bank dengan aset tertimbang menurut risiko. Penelitian yang dilakukan oleh Halim (2015) menunjukkan hasil bahwa *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan*. Penelitian yang dilakukan oleh Astrini, dkk (2014) menunjukkan hasil yaitu *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Loan*. Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Alexandri dan Teguh (2015), Achmadi (2014) dan penelitian yang dilakukan oleh Riyadi, dkk (2014) menunjukkan hasil bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Loan*.

Regulasi perbankan Indonesia yang dibuat mengacu pada PSAK 50 dan 55 untuk mengatasi kerugian risiko kredit yang terjadi akibat kemungkinan lawan transaksi (*counterparty*) gagal memenuhi kewajiban yang jatuh tempo, atau risiko kerugian akibat peminjam tidak dapat membayar kembali seluruh atau sebagian utangnya maka bank harus menentukan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (Fitriana, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Messai dan Fathi (2013) menunjukkan hasil bahwa *Loan Loss Provision* (Cadangan Kerugian Penurunan Nilai) berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan*.

Besarnya jumlah kredit yang disalurkan dapat diketahui dari rasio *Loan to Deposit Ratio* sebuah bank, karena *Loan to Deposit* merupakan rasio antara jumlah kredit yang diberikan bank dengan jumlah dana pihak ketiga yang diterima oleh bank. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber pendapatannya. Menurut ketentuan Bank Indonesia maksimal *Loan to Deposit Ratio* yang diperkenankan saat ini adalah 92 persen (Riyadi, 2014). Rasio ini menunjukkan salah satu penilaian

likuiditas bank, semakin rendah rasio ini memberikan indikasi semakin tinggi kemampuan bank dalam likuidasinya, dan semakin tinggi rasio ini memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan bank dalam likuidasinya dan kredit bermasalah yang akan terjadi juga semakin tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Halim (2015) dan penelitian yang dilakukan oleh Astrini, dkk (2014) menunjukkan hasil bahwa *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Loan*. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anjom dan Asif (2016) dan Riyadi, dkk (2014) dengan hasil bahwa *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Loan*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Santosa, dkk (2014) menunjukkan hasil bahwa *Loan to Deposit Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Capital Adequacy Ratio

Capital Adequacy Ratio adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal bank sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang) dan lain-lain. Rasio ini dapat membantu suatu bank dalam menganalisis kecukupan modalnya, akan tetapi rasio ini hanya sebagai indikator saja sehingga belum cukup dalam menarik kesimpulan. Rasio ini merupakan rasio solvabilitas yang bertujuan untuk mengukur efisiensi bank dalam menjalankan aktivitasnya. Sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh Bank for International Settlements (BIS), besarnya CAR setiap bank minimal 8 persen. Standar BIS tersebut menjadi

panutan beberapa bank sentral dunia termasuk bank sentral Indonesia (BI).

Loan Loss Provision (Cadangan Kerugian Penurunan Nilai)

Ikatan Bankir Indonesia (2014:92-94), salah satu kegiatan utama bank adalah menyalurkan dana kepada debitur dalam bentuk kredit, dimana dana dalam bentuk dana pihak ketiga tersebut diperoleh dari kreditur. Jika debitur tidak mampu membayar tunggakan kreditnya, bank akan mengambil alih jaminan atas kredit debitur tersebut. Jika jaminan atas kredit tersebut tidak dapat menutupi tunggakan kreditnya,

Besarnya nilai penyesihan atau cadangan dana kredit suatu bank dapat diketahui berdasarkan perhitungan PPAP (Penyesihan Penghapusan Aktiva Produktif), kredit bank tersebut tinggal dikalikan dengan persentase dari kolektibilitas kredit tersebut sesuai dengan ketentuan yang dikeluarkan oleh BI. Sementara itu, untuk menentukan besarnya penyesihan atau cadangan dana dari kredit suatu bank berdasarkan perhitungan CKPN, harus menentukan terlebih dahulu kredit dari debitur mana saja yang mengalami *impairment* (penurunan). Maka besarnya nilai cadangan dana kredit itu ditentukan dari selisih antara nilai tunggakan kredit debitur tersebut sebelum dan sesudah terjadinya *impairment* (penurunan).

Perhitungan CKPN perlu dicek satu persatu apakah kredit debitur tersebut mengalami *impairment* (penurunan) atau tidak. Setelah itu, baru akan membentuk cadangan dana setelah terdapat bukti bahwa kredit debitur tersebut mengalami *impairment* (penurunan). Walaupun perhitungan CKPN lebih kompleks, tetapi dengan adanya pengecekan kredit tersebut secara satu per satu, maka pengontrolan kredit tersebut pun menjadi lebih terarah. Pasalnya, apabila terjadi *impairment* (penurunan), bank akan mencari jalan keluar agar kredit debitur tersebut tidak

sampai merugikan bank. Oleh karena itu, dengan adanya perhitungan pembentukan atau penyisihan dana kredit berdasarkan perhitungan CKPN ini, setidaknya bank dapat mengurangi terjadinya risiko kredit yang akan dialaminya.

Loan to Deposit Ratio

Kasmir (2012:319), mendefinisikan “*Loan to Deposit Ratio* sebagai rasio yang mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana yang masyarakat dan modal sendiri yang digunakan”. Rasio ini merupakan rasio likuiditas yang bertujuan mengukur seberapa likuid suatu bank. Rasio ini merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar penarikan kembali yang dilakukan oleh nasabah dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

Peraturan Bank Indonesia No. 17/11/PBI/2015 menetapkan target batas bawah *Loan to Deposit Ratio* adalah 78 persen dan batas atas *Loan to Deposit Ratio* adalah 92 persen. Bank dengan rasio *Loan to Deposit Ratio* lebih rendah dari batas bawah akan dikenai disinsentif berupa tambahan GWM (Giro Wajib Minimum) sebesar 0,1 dari dana pihak ketiga (DPK) rupiah untuk setiap satu persen kekurangan *Loan to Deposit Ratio*. Bank dengan rasio *Loan to Deposit Ratio* lebih tinggi dari batas atas dan memiliki *Capital Adequacy Ratio* lebih kecil dari 14 persen dikenai disinsentif berupa tambahan GWM (Giro Wajib Minimum) sebesar 0,2 dari dana pihak ketiga (DPK) rupiah untuk setiap satu persen kelebihan *Loan to Deposit Ratio*.

Non Performing Loan

Non Performing Loan adalah kredit dimana peminjam tidak dapat melaksanakan persyaratan perjanjian kredit yang telah ditandatangani, yang disebabkan oleh berbagai hal sehingga perlu ditinjau kembali atau perubahan perjanjian (Darmawi, 2012 : 126-127). Dengan demikian, ada kemungkinan risiko

kredit bisa bertambah tinggi. Mempertahankan kualitas kredit dengan baik jauh lebih penting dari pada menciptakan kredit baru. Pemberian kredit tanpa mempertimbangkan kualitas kredit bisa menyebabkan kerugian besar di kemudian hari. Bank secara periodik melaporkan kualitas aktiva produktif kepada Bank Indonesia dan kepada publik melalui laporan keuangannya. Dalam laporan itu kualitas kredit dibagi atas lima tingkat, yaitu: Lancar, Dalam Perhatian Khusus, Kurang Lancar, Diragukan, Macet. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/2/rmPBI2013 menjelaskan batas minimal *Non Performing Loan* adalah tidak lebih dari 5 persen.

Kredit dalam perhatian khusus adalah kredit yang diberikan sudah mulai bermasalah, sehingga perlu memperoleh perhatian. Dikatakan kurang lancar, artinya kredit yang diberikan pembayarannya sudah mulai tersendat-sendat, namun nasabah masih mampu membayar. Dikatakan diragukan artinya kemampuan nasabah untuk membayar makin tidak dapat dipastikan. Dan yang terakhir, dikatakan macet artinya nasabah sudah tidak mampu lagi untuk membayar pinjamannya, sehingga perlu diselamatkan.

Pengaruh Capital Adequacy Ratio terhadap Non Performing Loan

Capital Adequacy Ratio adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal bank sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang) dan lain-lain. Rasio ini merupakan rasio solvabilitas yang bertujuan untuk mengukur efisiensi bank dalam menjalankan aktivitasnya.

Semakin tinggi nilai *Capital Adequacy Ratio* menunjukkan bahwa bank mampu menanggung biaya-biaya yang dikeluarkan serta kontribusi yang mungkin cukup besar bagi profitabilitas atau bank

mampu untuk membiayai aktiva yang mengandung risiko. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* maka semakin rendah risiko kredit yang akan dihadapi oleh bank yang bersangkutan, sebaliknya apabila *Capital Adequacy Ratio* rendah maka risiko kredit yang akan dihadapi bank semakin tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan*. Diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan Astrini, dkk (2014) yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan*.

Pengaruh *Loan Loss Provision* (Cadangan Kerugian Penurunan Nilai) terhadap *Non Performing Loan*

Cadangan Kerugian Penurunan Nilai merupakan salah satu usaha bank dalam mengimplementasikan risiko kredit. Cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) digunakan untuk mengantisipasi kerugian gagal bayar yang dilakukan oleh debitur. Semakin tinggi cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) maka bank semakin siap dalam menghadapi risiko kredit yang akan terjadi. Hal ini mengindikasikan bahwa cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan*. Diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Messai and Fathi (2013) yang menyatakan bahwa *Loan Loss Provision* (Cadangan Kerugian Penurunan Nilai) berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan*.

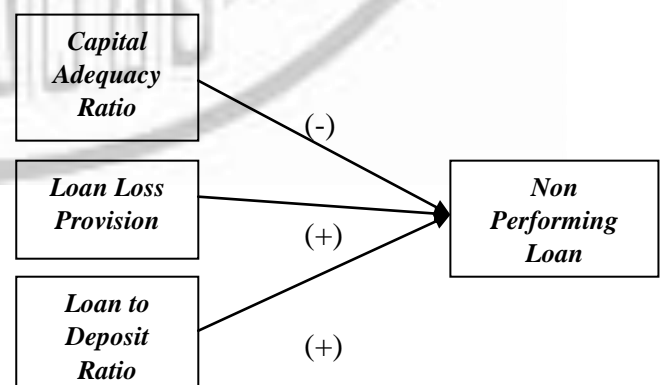
Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Non Performing Loan*

Loan to Deposit Ratio adalah “Rasio yang mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana dari masyarakat dan modal sendiri yang digunakan” (Kasmir, 2012:319). Rasio ini merupakan rasio likuiditas yang bertujuan mengukur seberapa likuid suatu bank. Rasio ini merupakan rasio yang

menggambarkan kemampuan bank dalam membayar penarikan kembali yang dilakukan oleh nasabah dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Besarnya *Loan to Deposit Ratio* menurut ketentuan Bank Indonesia maksimum 92 persen.

Semakin banyak kredit yang disalurkan oleh bank kepada masyarakat dibandingkan dengan dana yang dihimpun dari pihak ketiga pada suatu bank akan membawa konsekuensi bahwa semakin tinggi pula resiko kredit yang akan dihadapi oleh bank yang tersebut. Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa semakin rendah (tidak lebih kecil dari batas bawah *Loan to Deposit Ratio* yang telah ditetapkan) rasio ini memberikan indikasi semakin tingginya kemampuan bank dalam likuidasinya. Semakin tinggi (tidak melebihi batas atas atau batas maksimal *Loan to Deposit Ratio* yang telah ditetapkan) rasio ini akan memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan bank dalam likuidasinya. Hal ini mengindikasikan bahwa *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan*. Pernyataan diatas diperkuat oleh hasil penelitian Halim (2015) dan Astrini, dkk (2014) yang menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan*.

Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah:



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, dapat disusun suatu hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₁: *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan*.

H₂: *Loan Loss Provision* (Cadangan Kerugian Penurunan Nilai) berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan*.

H₃: *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan*.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini dan merupakan jenis penelitian kausal komparatif karena menjelaskan hubungan sebab akibat antara variabel independen dengan variabel dependen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Loan Loss Provision* (Cadangan Kerugian Penurunan Nilai), *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Non Performing Loan*. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang realitasnya bersifat objektif dan mempunyai dimensi tunggal, independen terhadap data dan fakta yang diteliti, serta pengujian teorinya menggunakan analisis kuantitatif. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan bank periode tahun 2011-2015.

Batasan Penelitian

Penelitian ini hanya terbatas pada: Subjek yang diteliti adalah (1) Bank Persero yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, (2) Data yang digunakan adalah data laporan keuangan tahunan bank dari tahun 2011-2015.

Identifikasi Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu: variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen atau variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau

timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Capital Adequacy Ratio*, *Loan Loss Provision* (Cadangan Kerugian Penurunan Nilai), *Loan to Deposit Ratio*. Variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel independen (bebas). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Non Performing Loan*.

Definisi Operasional dan Pengukuran variabel

Capital Adequacy Ratio

Capital Adequacy Ratio adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal bank sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang) dan lain-lain. Rasio ini merupakan rasio solvabilitas yang bertujuan untuk mengukur efisiensi bank dalam menjalankan aktivitasnya. *Capital Adequacy Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Loan Loss Provision (Cadangan Kerugian Penurunan Nilai)

Cadangan Kerugian Penurunan Nilai merupakan salah satu usaha bank dalam mengimplementasikan risiko kredit. Cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) digunakan untuk mengantisipasi kerugian gagal bayar yang dilakukan oleh debitur. Semakin tinggi cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) maka bank semakin siap dalam menghadapi risiko kredit yang akan terjadi. Untuk mengetahui besarnya nilai penyisihan atau cadangan dana kredit suatu bank berdasarkan perhitungan PPAP

(Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif), kredit bank tersebut tinggal dikalikan dengan persentase dari kolektibilitas kredit tersebut sesuai dengan ketentuan yang dikeluarkan oleh BI. Sementara itu, untuk menentukan besarnya penyisihan atau cadangan dana dari kredit suatu bank berdasarkan perhitungan CKPN, harus menentukan terlebih dahulu kredit dari debitur mana saja yang mengalami impairment (penurunan). Maka besarnya nilai cadangan dana kredit itu ditentukan dari selisih antara nilai tunggakan kredit debitur tersebut sebelum dan sesudah terjadinya impairment (penurunan). *Loan Loss Provision* (Cadangan Kerugian Penurunan Nilai) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{CKPN} = \frac{\text{CKPN Aset Keuangan}}{\text{Total Aset Produktif}} \times 100\%$$

Loan to Deposit Ratio

Loan to Deposit Ratio adalah “Rasio yang mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana dari masyarakat dan modal sendiri yang digunakan” (Kasmir, 2012:319). Rasio ini merupakan rasio likuiditas yang bertujuan mengukur seberapa likuid suatu bank. Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015 menetapkan besarnya *Loan to Deposit Ratio* dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit yang disalurkan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Non Performing Loan

Non Performing Loan adalah kredit dimana peminjam tidak dapat melaksanakan persyaratan perjanjian kredit yang telah ditandatanganinya, yang disebabkan oleh berbagai hal sehingga perlu ditinjau kembali atau perubahan perjanjian (Darmawi, 2012 : 126-127). Bank yang baik sebaiknya menekan rasio

Non Performing Loan sama dengan atau dibawah 5 persen sesuai dengan ketentuan yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Apabila bank mampu menekan rasio *Non Performing Loan* dibawah 5 persen, maka bank akan memperoleh keuntungan semakin besar. Bank juga akan menghemat dana yang diperlukan untuk membentuk cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN). Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015 besarnya *Non Performing Loan* dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Kredit yang disalurkan}} \times 100\%$$

Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Umum Konvensional dan penelitian ini meneliti dari tahun 2011-2015. Sampel diambil dengan teknik *purposive sampling*, dimana sampel yang diambil telah ditentukan sebelumnya sesuai dengan kebutuhan dan tujuan peneliti. Sampel yang diteliti adalah Bank Persero. Kriteria-kriteria yang harus dipenuhi dalam pemilihan sampel penelitian ini adalah sebagai berikut: (a) Bank Persero yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mempublikasikan laporan keuangannya secara berturut-turut dari tahun 2011-2015. (b) Bank Persero yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mempublikasikan laporan keuangannya secara lengkap dan memenuhi semua data yang dibutuhkan oleh peneliti.

Data dan Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder atau data yang diperoleh secara tidak langsung, dimana data ini dikumpulkan dari sumber-sumber yang telah ada serta telah dipublikasikan oleh perusahaan atau perbankan. Data ini berupa laporan keuangan tahunan bank periode tahun 2011-2015 yang diperoleh dari website resmi Otoritas Jasa Keuangan

yaitu www.ojk.go.id. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik dokumentasi.

pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan metode *purposive sampling* sebagai berikut:

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kriteri-kriteria yang ditetapkan, berikut adalah rincian

Tabel 1
Kriteria Pengambilan Sampel

Keterangan	Jumlah
Jumlah Bank Persero yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	4
Kriteria pengambilan sampel:	
a. Bank Persero yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mempublikasikan laporan keuangannya secara berturut-turut dari tahun 2011-2015.	4
b. Bank Persero yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mempublikasikan laporan keuangannya secara lengkap dan memenuhi semua data yang dibutuhkan oleh peneliti.	
Bank Persero yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang tidak mempublikasikan laporan keuangannya secara berturut-turut dan tidak lengkap dari tahun 2011-2015.	(0)
Bank yang menjadi sampel penelitian	4
Periode penelitian	5
Triwulan 1 sampai 4	4
Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian	$4 \times 5 \times 4 = 80$

Sumber: Data diolah

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai maksimum, nilai minimum (Ghozali, 2013:19). Analisis deskriptif digunakan untuk memperoleh gambaran secara umum mengenai variabel penelitian yaitu *Capital Adequacy Ratio*, *Loan Loss Provision* (Cadangan Kerugian Penurunan Nilai), *Loan to Deposit Ratio*, dan *Non Performing Loan*.

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai *minimum* variabel *Non Performing Loan* sebesar 0,31 persen pada Bank Rakyat Indonesia tahun 2013 triwulan keempat, yang berarti bahwa keadaan bank dan

kualitas kredit yang diberikan baik karena angka *Non Performing Loan* kurang dari 5 persen. Bank yang mampu menekan angka *Non Performing Loan* dibawah 5 persen maka bank akan memperoleh keuntungan semakin besar. *Non Performing Loan* memiliki nilai *maximum* sebesar 3,8 persen pada Bank Tabungan Negara tahun 2011 triwulan kedua, yang berarti bahwa keadaan bank dan kualitas kredit yang diberikan baik karena angka *Non Performing Loan* kurang dari 5 persen. Bank yang mampu menekan angka *Non Performing Loan* dibawah 5 persen maka bank akan memperoleh keuntungan semakin besar. *Non Performing Loan* memiliki nilai rata-rata dari total sampel sebanyak 80 sebesar 1,22 persen. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bank

dalam mengelola kredit bermasalahnya rata-rata berkisar sebesar 1,22 persen. *Non Performing Loan* juga memiliki nilai standar deviasi sebesar 1,18 persen, dimana nilai rata-rata lebih besar dari nilai standar deviasi ($1,22 > 1,18$) sehingga dapat dikatakan bahwa data diantara anggota elemen adalah homogen (tidak bervariasi).

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai *minimum* variabel *Capital Adequacy Ratio* sebesar 14,33 persen pada Bank Tabungan Negara tahun 2014 triwulan ketiga, yang berarti kemampuan bank tersebut dalam membiayai seluruh aset yang mengandung resiko dengan menggunakan modal sendiri melemah atau tidak baik. *Capital Adequacy Ratio* memiliki nilai *maximum* sebesar 20,6 persen pada Bank Rakyat Indonesia tahun 2015 triwulan ketiga dan keempat, yang berarti kemampuan bank tersebut dalam membiayai seluruh aset yang mengandung resiko dengan menggunakan modal sendiri sangat kuat atau baik. *Capital Adequacy Ratio* memiliki nilai rata-rata dari total sampel sebanyak 80 sebesar 16,73 persen. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bank tersebut dalam membiayai seluruh aset yang mengandung resiko dengan menggunakan modal sendiri rata-rata berkisar sebesar 16,73 persen. *Capital Adequacy Ratio* juga memiliki nilai standar deviasi sebesar 1,42 persen, dimana nilai rata-rata lebih besar dari nilai standar deviasi ($16,73 > 1,42$) sehingga dapat dikatakan bahwa data diantara anggota elemen adalah homogen (tidak bervariasi).

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai *minimum* variabel CKPN sebesar 1,01 persen pada Bank Tabungan Negara tahun 2013 triwulan keempat, yang mengindikasikan bahwa bank tersebut hanya mengalami risiko kredit yang sedikit sehingga cadangan dana yang dibentuk juga sedikit. CKPN memiliki nilai *maximum* sebesar 5,2 persen pada Bank Rakyat Indonesia tahun 2011 triwulan kedua, yang mengindikasikan bahwa bank

tersebut semakin siap untuk menghadapi resiko kredit yang akan terjadi. CKPN memiliki nilai rata-rata dari total sampel sebanyak 80 sebesar 2,53 persen. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bank tersebut dalam resiko kredit yang terjadi rata-rata berkisar sebesar 2,53 persen. CKPN juga memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,98 persen, dimana nilai rata-rata lebih besar dari nilai standar deviasi ($2,53 > 0,98$) sehingga dapat dikatakan bahwa data diantara anggota elemen adalah homogen (tidak bervariasi).

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai *minimum* variabel *Loan to Deposit Ratio* sebesar 67,93 persen pada Bank Mandiri tahun 2011 triwulan kesatu, yang berarti kemampuan bank tersebut rendah dalam hal likuidasinya. *Loan to Deposit Ratio* memiliki nilai *maximum* sebesar 112,3 persen pada Bank Tabungan Negara tahun 2011 triwulan ketiga, yang berarti kemampuan bank tersebut tinggi dalam hal likuidasinya. *Loan to Deposit Ratio* memiliki nilai rata-rata dari total sampel sebanyak 80 sebesar 88,87 persen. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya rata-rata berkisar sebesar 88,87 persen. *Loan to Deposit Ratio* juga memiliki nilai standar deviasi sebesar 11,73 persen, dimana nilai rata-rata lebih besar dari nilai standar deviasi ($88,87 > 11,73$) sehingga dapat dikatakan bahwa data diantara anggota elemen adalah homogen (tidak bervariasi).

Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas, Uji Autokorelasi. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah model dalam keadaan fit.

Uji Normalitas

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai test statistic sebesar 0,096 dan nilai signifikan sebesar 0,065. Jadi dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan

dalam penelitian ini data terdistribusi secara normal karena nilai signifikansinya sebesar 0,065 lebih besar dari 0,05.

Uji Multikolinieritas

Hasil pengujian dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factors*) dan *tolerance*. Nilai *tolerance* dari ketiga variabel independen lebih dari 0,10 dan nilai VIF dari ketiga variabel independen kurang dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa data bebas dari multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji menggunakan uji gletser menunjukkan bahwa nilai

signifikansi lebih dari 0,05. Jadi secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi kasus heteroskedastisitas pada data yang digunakan dalam penelitian ini.

Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan Run Test menunjukkan nilai *test* sebesar -0,10798 dengan nilai signifikansi sebesar 0,115. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi atau data residual random. Hal ini dikarenakan nilai signifikan sebesar 0,115 lebih besar dari 0,05.

Tabel 2
Analisis Deskriptif Statistik

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPL	80	0,31	3,8	1,22	1,18
CAR	80	14,3	20,6	16,71	1,42
CKPN	80	1,0	5,2	2,53	0,98
LDR	80	67,93	112,3	88,87	11,73

Sumber: Hasil Olahan SPSS, Data diolah

Hasil Analisis dan Pembahasan

Tabel 3
Hasil Pengujian Data Menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	B	Standar Error	t	Sig
Konstanta	-2,639	1,353	-1,951	0,055
CAR	-0,075	0,048	-1,566	0,121
CKPN	-0,301	0,089	-3,374	0,001
LDR	0,066	0,008	8,361	0,000
R ²	0,777			
Adjusted R ²	0,769			
F	88,433			
Sig. F	0,000			

Sumber: Hasil Olahan SPSS, Data diolah

Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan pada Tabel 3, maka persamaan regresi linier berganda dirumuskan sebagai berikut:

$$NPL = -2,639 + -0,075CAR + -0,301CKPN + 0,066LDR + e$$

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda pada Tabel 3, berikut merupakan

penjelasan dari masing-masing koefisien regresi:

- a. Konstanta (α) sebesar -2,639 menunjukkan bahwa apabila variabel bebas dianggap konstan, maka *Non Performing Loan* (NPL) akan mengalami penurunan sebesar 2,639.
- b. CAR memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,075 menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* memiliki hubungan negatif terhadap *Non Performing Loan*. Setiap kenaikan 1% *Capital Adequacy Ratio* maka akan menurunkan *Non Performing Loan* sebesar 0,075.
- c. CKPN memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,301 menunjukkan bahwa CKPN memiliki hubungan negatif terhadap *Non Performing Loan*. Setiap kenaikan 1% CKPN maka akan menurunkan *Non Performing Loan* sebesar 0,301.
- d. LDR memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,066 menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* memiliki hubungan positif terhadap *Non Performing Loan*. Setiap kenaikan 1% *Loan to Deposit Ratio* maka akan menaikkan *Non Performing Loan* sebesar 0,066.

Uji F (Uji Simultan)

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Model hipotesis statistiknya adalah:

H₀ : Secara bersama-sama *Capital Adequacy Ratio*, *Loan Loss Provision* (cadangan kerugian penurunan nilai), *Loan to Deposit Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*.

H₁ : Secara bersama-sama *Capital Adequacy Ratio*, *Loan Loss Provision* (cadangan kerugian penurunan nilai), *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*

Tabel 3 menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,000. Dimana nilai signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang berarti H₀ ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama *Capital Adequacy Ratio*, *Loan Loss Provision* (cadangan kerugian penurunan nilai), *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*.

Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 3 menunjukkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,769 yang artinya bahwa variabel independen yaitu *Capital Adequacy Ratio*, *Loan Loss Provision* (cadangan kerugian penurunan nilai), *Loan to Deposit Ratio* mampu menjelaskan variabel dependen yaitu *Non Performing Loan* sebesar 76,9%. Sedangkan sisanya sebesar 23,1% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Uji t (Uji Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (X) secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen (Y). Model hipotesis statistiknya adalah:

a) H₀¹: *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*.

H₁¹: *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*.

b) H₀²: *Loan Loss Provision* (cadangan kerugian penurunan nilai) tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*.

H₁²: *Loan Loss Provision* (cadangan kerugian penurunan nilai) berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*.

c) H₀³: *Loan to Deposit Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*.

H₁³: *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*.

Berdasarkan pada Tabel 3, maka dapat diketahui bahwa: (1) *Capital*

Adequacy Ratio mempunyai nilai signifikan sebesar 0,121 lebih besar dari 0,05 dan nilai koefisien (B) sebesar -0,075. Jadi disimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*. (2) *Loan Loss Provision* (cadangan kerugian penurunan nilai) mempunyai nilai signifikan sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05 dan nilai koefisien (B) sebesar -0,301. Jadi disimpulkan bahwa CKPN berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan*. (3) *Loan to Deposit Ratio* mempunyai nilai signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 dan nilai koefisien (B) sebesar 0,066. Jadi disimpulkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan*.

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Non Performing Loan*

Hasil pengujian pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Non Performing Loan* menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Halim (2015) yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan*, diduga karena perhitungan *Capital Adequacy Ratio* yang dicantumkan tidak didasarkan pada Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Namun, hasil ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Astrini, dkk (2014) yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Non Performing Loan*, mengindikasikan bahwa permodalan bank yang diwakilkan oleh rasio *Capital Adequacy Ratio* harus mampu menutupi seluruh risiko usaha yang dihadapi oleh bank, termasuk risiko kerugian yang terjadi akibat terjadinya kredit bemasalah. Hasil penelitian ini juga berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Alexandri dan Teguh (2015), Achmadi (2014), dan Riyadi, dkk (2014) yang menyatakan bahwa *Capital*

Adequacy Ratio berpengaruh positif signifikan terhadap *Non Performing Loan*, mengindikasikan bahwa pada saat *Capital Adequacy Ratio* mengalami peningkatan maka *Non Performing Loan* juga akan ikut meningkat.

Tidak adanya pengaruh antara *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Non Performing Loan* mengindikasikan bahwa terjadinya *Non Performing Loan* tidak disebabkan oleh meningkat atau menurunnya modal yang dimiliki oleh perbankan. Namun, *Non Performing Loan* terbentuk dari kualitas kredit yang diberikan. Selain itu juga disebabkan oleh terlalu banyaknya kredit yang disalurkan dibandingkan dengan jumlah dana pihak ketiga yang diterima oleh perbankan sehingga bank akan mengalami kerugian.

Pengaruh *Loan Loss Provision* (cadangan kerugian penurunan nilai) terhadap *Non Performing Loan*

Hasil pengujian pengaruh *Loan Loss Provision* (cadangan kerugian penurunan nilai) terhadap *Non Performing Loan* menunjukkan bahwa *Loan Loss Provision* (cadangan kerugian penurunan nilai) berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan*. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Messai dan Fathi (2013) yang menyatakan bahwa *Loan Loss Provision* (cadangan kerugian penurunan nilai) berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan*. Bank yang mengantisipasi tingginya tingkat kerugian modal mungkin membuat ketentuan yang lebih tinggi untuk mengurangi volatilitas pendapatan dan memperkuat solvabilitas jangka menengah (Messai dan Fathi, 2013).

Adanya pengaruh antara *Loan Loss Provision* (cadangan kerugian penurunan nilai) terhadap *Non Performing Loan* menunjukkan bahwa bank mampu menutupi risiko kreditnya dengan besarnya cadangan dana yang dibentuk. *Loan Loss Provision* (cadangan kerugian penurunan nilai) memiliki hubungan negatif mengindikasikan bahwa semakin

tinggi *Loan Loss Provision* (cadangan kerugian penurunan nilai) yang dibentuk oleh suatu bank untuk menghadapi resiko kredit yang akan terjadi, maka kredit bermasalah yang terjadi pada suatu bank akan semakin rendah. Untuk mengantisipasi adanya gagal bayar yang dilakukan oleh debitur, bank harus berhati-hati dalam memberikan kredit. Karena apabila bank tidak mempertimbangkan kualitas kredit akan menyebabkan kerugian bagi pihak bank itu sendiri. Apabila bank mampu menekan rasio kredit bermasalahnya, bank akan memperoleh keuntungan dan tidak memerlukan banyak dana yang akan digunakan dalam pembentukan cadangan dana untuk menutupi resiko kredit.

Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Non Performing Loan*

Hasil pengujian pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Non Performing Loan* menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan*. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Halim (2015) dan Astrini, dkk (2014) yang mengemukakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh signifikan positif terhadap *Non Performing Loan*. Semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio* maka akan menaikkan tingkat kredit macet atau *Non Performing Loan* (Halim, 2015). Semakin tinggi rasio *Loan to Deposit Ratio* maka akan menyebabkan meningkatnya rasio *Non Performing Loan* pada suatu bank (Astrini, dkk, 2015). Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Riyadi, dkk (2014) menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh signifikan negatif terhadap *Non Performing Loan*, dimana semakin tinggi kredit yang disalurkan maka akan mendorong berkurangnya *Non Performing Loan*. Hasil penelitian ini juga berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Santosa, dkk (2014) bahwa *Loan to*

Deposit Ratio tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*, tidak berpengaruhnya *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Non Performing Loan* dapat disebabkan oleh sampel penelitian atau dapat disebabkan karena perbedaan periode penelitian.

Adanya pengaruh antara *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Non Performing Loan* menunjukkan bahwa terjadinya *Non Performing Loan* disebabkan oleh banyaknya jumlah kredit yang disalurkan dibandingkan dengan jumlah dana pihak ketiga. Untuk meningkatkan kesehatan bank dapat dilakukan dengan mengurangi jumlah kredit yang disalurkan. *Loan to Deposit Ratio* memiliki hubungan positif mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio *Loan to Deposit Ratio* maka resiko terjadinya *Non Performing Loan* pada suatu bank semakin tinggi pula. Apabila suatu bank mempunyai nilai rasio *Loan to Deposit Ratio* yang tinggi, maka bank akan mengalami masalah yaitu tidak dapat tertagihnya pinjaman yang diberikan kepada masyarakat yang akan menyebabkan bank akan mengalami kerugian. Tidak dapat tertagihnya pinjaman tersebut bisa dikarenakan disengaja ataupun tidak disengaja misalnya terjadi bencana banjir yang mengakibatkan aset nasabah tersebut hilang sehingga tidak mampu untuk membayar pinjamannya. Selain masalah tidak dapat tertagihnya pinjaman yang diberikan, bank juga akan mengalami kerugian yang disebabkan oleh tingginya kredit bermasalah sehingga bank tidak mampu membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah. Oleh karena itu, bank harus berhati-hati dalam memberikan kredit kepada nasabah. Bank juga harus benar-benar menganalisis nasabah tersebut mulai dari karakter, kemampuan nasabah, modal yang dimiliki nasabah, jaminan yang akan diberikan oleh nasabah, dan kondisi ekonomi nasabah tersebut.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Loan Loss Provision* (cadangan kerugian penurunan nilai), *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Non Performing Loan*. Berdasarkan hasil analisis dan pengolahan data beserta pembahasannya yang telah dijelaskan, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah: (1) *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*. Hipotesis penelitian yang diajukan adalah *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan*, namun hipotesis tersebut tidak dapat dibuktikan. (2) *Loan Loss Provision* (cadangan kerugian penurunan nilai) berpengaruh signifikan negatif terhadap *Non Performing Loan*. Hipotesis penelitian yang diajukan adalah *Loan Loss Provision* (cadangan kerugian penurunan nilai) berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan*, namun hipotesis tersebut tidak dapat dibuktikan. (3) *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan*. Penelitian ini dapat membuktikan hipotesis penelitian yang diajukan.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan diantaranya adalah sebagai berikut: (1) Hasil dari pengujian variabel *Capital Adequacy Ratio* dan *Loan Loss Provision* (cadangan kerugian penurunan nilai) tidak mampu membuktikan hipotesis penelitian yang diajukan. (2) Sampel yang digunakan adalah 80, yang terdiri dari empat bank, periode penelitian tahun 2011-2015 dari triwulan satu sampai triwulan empat. Penggunaan sampel yang kurang lengkap ini memungkinkan peneliti kurang menjelaskan secara mendetail mengenai pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Loan Loss Provision* (cadangan kerugian penurunan nilai), *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Non Performing Loan*.

Saran

Berdasarkan pada hasil dan keterbatasan penelitian, maka saran yang dapat diberikan kepada pihak perbankan yaitu: (1) Lembaga perbankan diharapkan menganalisis setiap nasabah yang mengajukan pinjaman dengan teliti supaya dapat terhindar dari kredit bermasalah yang mungkin akan terjadi. (2) Lembaga perbankan diharapkan mampu menekan angka NPL ≤ 5 persen, hal ini akan menguntungkan pihak perbankan.

Saran bagi peneliti selanjutnya adalah: (1) Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini sangat sedikit, yaitu hanya tiga variabel. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya untuk menambah variabel lainnya yang berhubungan dengan *Non Performing Loan* misalnya *Net Interest Margin*, *Loan to Asset Ratio*, dan BOPO. (2) Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperbanyak jumlah sampel yang akan digunakan dan menggunakan jenis Bank lain sebagai objek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, M. Uzair. 2014. "Pengaruh CAR, BOPO, ROA Terhadap NPL Bank Nasional". *Media Bisnis*. Volume 6, No. 1. Pp 60-64.
- Alexandri, Moh Benny., and Teguh Iman Santoso. 2015. "Non Performing Loan: Impact of Internal and External Factor (Evidence in Indonesia)". *International Journal of Humanities and Social Science Invention*. Volume 4, Issue 1. Pp 87-91.
- Anjom, Washeka., and Asif Mahbub Karim. 2016. "Relationship Between Non Performing Loan and Macroeconomic Factors With Bank Specific Factors: A Case Study On Loan Portfolios-Saarc Countries Perspective". *Elk Asia Pacific Journal Of Finance And Risk Management*. Volume 7, Issue 2. Pp 1-29.

- Astrini, Km Suli., I Wayan Suwendra., dan I Ketut Suwarna. 2014. "Pengaruh CAR, LDR, dan Bank Size Terhadap NPL Pada Lembaga Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia". *e-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Manajemen*. Volume 2. Pp 1-8.
- Bank Indonesia. 2012. *Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/15/PBI/2012 tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum*. Jakarta Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. 2013. *Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/2/rm PBI/2013 tentang Penetapan Status dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum Konvensional*. Jakarta Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. 2015. *Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/15/PBI/2013 tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum Dalam Rupiah dan Valuta Asing Bagi Bank Umum Konvensional*. Jakarta Bank Indonesia.
- Cahyono, Hendry., dan Wahyuningsih. 2015. "Pengaruh Perkembangan Kredit UMKM dan BI RATE Terhadap Tingkat Non Performing Loan (NPL) di Jawa Timur". Pp 1-6.
- Darmawi, Herman. 2012. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 21*. Edisi 7. Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Halim, Marissya. 2015. "Faktor Internal dan Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Non Performing Loan Di Bank Pemerintah Dan Bank Swasta Jawa Timur Periode 2008-2012". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*. Volume 4, No. 2. Pp 1-20.
- Ikatan Bankir Indonesia. 2014. *Mengelola Bank Komersial*. Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kasmir. 2012. *Manajemen Perbankan Edisi Revisi 2011*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Messai, Ahlem Selma., and Fathi Jouini. 2013. "Micro and Macro Determinants of Non-performing Loans". *International Journal of Economics and Financial Issues*. Volume 3, No. 4. Pp 852-860.
- Otoritas Jasa Keuangan, 2016. Laporan Keuangan Perbankan, (<http://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/laporan-keuangan-perbankan/default.aspx>) diakses pada 3 Oktober 2016 pukul 17:03 WIB.
- Riyadi, Slamet., Muhammad Iqbal., dan Novia Lauren. 2014. "Strategi Pengelolaan Non Performing Loan Bank Umum yang Go Public". *Jurnal Dinamika Manajemen*. Volume 6, No. 1. Pp 84-96.
- Santosa, Septiono Budi., Sudarto., dan Bambang Sunarko. 2016. "Analisis Pengaruh LDR, BOPO, SIZE, LAR dan NIM Terhadap NPL Pada BPR Konvensional di Wilayah Jawa Tengah (Periode 2010-2012)". *Sustainable Competitive Advantage (SCA)* 4.1. Pp 687-698.